

REPRESENTASI KUASA LAKI-LAKI DALAM LIRIK LAGU TARLING CIREBONAN

Muhammad Kamaluddin
Universitas Muhammadiyah Cirebon
enceque_kedawung@yahoo.com

Abstract

Men asked to become a superior creature of God's creation than women. This is clearly expressed in some texts of scripture divine religions. About the creation story of Adam and Eve also asserts that it is a mere disposition. In turn, the men look more dominating in every aspect of life. It was also seems to be present in the verses of the song lyrics Tarling Cirebon. How men adored and praised by women with various tropes. This study examines the qualitative descriptive representation of male authority in the lyrics Tarling Cirebon. Through a semiotic approach Barthes (1972) note that the power of men over women in the lyrics Tarling Cirebonan represented through metaphors such as lanange jagat, Arjuna Ireng and dewa asmara. So that, for the third interpretation explains that women predominantly male because they crave, fascinated and fighting over it.

Key words: *male, Tarling, figurative representation, semiotics.*

PENDAHULUAN

Tarling merupakan genre musik daerah yang eksis di sekitar wilayah Pantura (Pantai Utara) Ciayumajakuning (Cirebon, Indramayu, Majalengka, Kuningan), Jawa Barat. Khususnya di daerah Cirebon, iringan musik sekaligus alunan tembang ini menjadi warna tersendiri bagi kehidupan masyarakatnya. Musik tarling mengiringi perjalanan kehidupan mereka dari masa ke masa.

Menarik untuk dikaji yakni bagaimana warna-warni lirik lagu tarling jika diamati secara seksama menunjukkan interaksi hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai ranah. Baik ranah domestik maupun juga publik. Dalam ranah domestik misalnya, bagaimana seorang laki-laki senantiasa dipuja dan dipuji bahkan dicai dan dimaki sekaitan dengan hubungannya terhadap perempuan. Dalam ranah publik pun demikian, laki-laki seolah menjadi 'lakon' dalam kisah percintaan baik yang *fair* maupun yang *affair*.

Sebagai misal kisah percintaan yang *fair* yaitu apa yang disampaikan dalam lirik lagu Tarling legendaris berjudul *Pemuda Idaman* berikut ini:

Pemuda pujaan dadi impian
'Pemuda pujaan jadi impian'

Pemuda pujaan dadi bayangan
'Pemuda pujaan jadi bayangan'
Duh kelingan ning matane
'Duh teringat pada matanya'
Duh kelingan ning meseme
'Duh teringat pada senyumnya'
Oh pemuda pujaan dadi rebutan
'Oh pemuda pujaan jadi rebutan'

Pemuda pujaan semanis madu
'pemuda pujaan semanis madu'
Pemuda pujaan manis gemuyu
'pemuda pujaan manis gemuyu'
Duh kelingan ning matane
'duh teringat pada matanya'
Duh kelingan ning meseme
'duh teringat pada senyumannya'
Oh pemuda pujaan dadi bayangan
'Oh pemuda pujaan jadi bayangan'

Yen bli ketemu seminggu
'jika tak bertemu seminggu'
Atiku rindu
'hatiku rindu'
Perasaan gemeter seluruh tubuh
'perasaan gemetar seluruh tubuh'

Jika diinterpretasi secara bebas, lirik lagu Tarling di atas menggambarkan betapa laki-laki yang disebut sebagai 'pemuda' dalam lirik tersebut mendapatkan banyak

pujian. Pujian yang sedemikian sehingga menunjukkan bahwa tidak sedikit kaum perempuan yang mendambakan untuk mendapatkan cintanya.

Sementara itu, kisah percintaan yang terindikasi *affair* dapat dilihat dalam lirik lagu Tarling berjudul *Kesandung Cinta* di bawah ini.

Kakang wis duwe rabi
 ‘Kakang sudah punya istri’
Kula wis duwe laki
 ‘Saya sudah punya suami’
Wong loro pada demene
 ‘Berdua sama sukanya’
Angel ngilangakene
 ‘Sulit melupakannya’

Lamun wis mabuk cinta
 ‘Saat sudah dimabuk cinta’
Urip bli wedi dosa
 ‘Hidup tak takut dosa’
Lamun pager doyong
 ‘Saat pagar telah miring’
Wis apa gebrage bae
 ‘Tinggal bagaimana runtuhnya saja’

Cinta bli disengaja
 ‘cinta tak disengaja’
Sayang ora diundang
 ‘sayang tak diundang’
Ibarat wong kesandung
 ‘ibarat orang tersandung’
Wis pasti niba bli wurung
 ‘sudah pasti akan terjatuh’

Sungguh ora disangka
 ‘sungguh tidak disangka’
Sungguh ora diduga
 ‘sungguh tidak diduga’
Sun bisa jatuh cinta
 ‘aku bisa jatuh cinta’
Karo wong duwe keluarga
 ‘dengan orang berkeluarga’
Sun lagi gelap mata
 ‘aku sedang gelap mata’
Sun lagi kesandung cinta
 ‘aku sedang tersandung cinta’

Melalui interpretasi sederhana, pendengar yang menyimak lirik lagu Tarling tadi seketika menangkap kisah cinta yang tidak wajar. Khususnya orang yang

memahami bahasa Cirebon, dengan sendirinya dapat menangkap bahwa apa yang dikisahkan dalam lagu tersebut ialah semacam praktik perselingkuhan.

Hasil penelitian mengenai lagu Tarling sendiri telah beberapa kali dipublikasikan oleh para akademisi dengan berbagai latar bidang kelilmuan. Sebagai misal yaitu apa yang ditulis oleh Wright dalam bidang etnomusikologi (1988), Soekarba dan Embun dalam bidang filsafat (2011), Salim dalam bidang pendidikan seni (2015), dan Koentjoro dalam bidang psikologi (2015).

Yang pertama adalah artikel *Tarling: Modern Music from Cirebon* yang ditulis oleh Wright (1988) dalam jurnal *Balungan*. Dalam tulisannya ia mengatakan bahwa Tarling berasal dari frasa *suling miring*. Menurutnya, instrumen musik *suling* Cirebon yang menjadi alat utama dalam Tarling mirip dengan instrumen musik asal negeri Cina bernama *ti tse* yang dimodifikasi. Menurutnya ada juga yang mengistilahkannya dengan frasa *gitar suling*, perpaduan antara instrumen tradisional Cirebon *suling* dengan *gitar* yang berasal dari Barat. Tarling menurut yang ia amati, sejatinya merupakan pertunjukan drama musikal yang terdiri atas perpaduan adegan dan nyanyian.

Selanjutnya yakni kajian filsafat yang dilakukan oleh Soekarba dan Embun (2011) dengan objek penelitian lirik lagu Tarling Indramayuan. Menurut mereka, Tarling Indramayuan secara tematik dikelompokkan ke dalam tiga jenis tema besar yaitu pemujaan terhadap laki-laki, tragedi cinta dan rumah tangga dan cinta perempuan dan seksualitas. Tiga tema besar tersebut mereka simpulkan setelah mengulas sekitar 30 lirik lagu Tarling dari sudut pandang estetika, feminisme dan refleksi filosofis.

Berikutnya yaitu apa yang dilakukan oleh Salim (2015) sekaitan dengan musik Tarling Cirebon. Dalam risetnya ia menyatakan bahwa kemajuan teknologi turut mempengaruhi perkembangan genre musik yang satu ini. Dikatakan olehnya bahwa Tarling mengalami beberapa periodisasi perubahan yakni periode musik, lagu lawak, teater musikal, lagu kreasi dan musik kontemporer berupa perpaduan berbagai instrumen musik yang mengiringinya, semisal

Tarling dangdut. Eksistensi Tarling disebutkan dapat terus bertahan dengan sinergis berbagai elemen yang ada, baik itu pemerintah maupun masyarakat. Tarling diyakini dapat bertahan dengan kemampuan akulturatifnya.

Yang terakhir ditemui adalah hasil penelitian Koentjoro (2015) yang mengangkat Tarling sebagai objek kajiannya. Dalam hal ini, ia menganalisis Tarling sekaitan dengan pesan moral yang berangkat dari persepektif pelaku seninya. Melalui latar psikologi budaya ia mendapati bahwa Tarling bernilai simpati bahkan empati dalam proses penciptaannya. Dalam pembawaannya tidak jarang pendengar larut dalam lirik tarling yang seolah cerminan realitas pengalaman hidup sehari-hari.

Adapun penelitian ini dilakukan untuk menginterpretasi lagu Tarling kaitannya dengan laki-laki yang ada dalam liriknya melalui pendekatan studi linguistik dengan teori semiotika. Khususnya aliran semiotika Barthes yang mengulas tanda-tanda dalam budaya suatu masyarakat. Sehingga diketahui hal apa sajakah yang menjadi representasi kuasa laki-laki dalam lirik lagu Tarling Cirebonan.

KAJIAN LITERATUR

Kata *kiasan* dalam KBBI (2008: 566) diterangkan sebagai “arti kata yang bukan sebenarnya”. Kata ini dapat juga berarti “pertimbangan tentang suatu hal dengan perbandingan atau persamaan dengan hal lain; perumpamaan; ibarat; lambang; sindiran; dan atau pelajaran dari suatu cerita”. Kata tersebut oleh Kridalaksana (2001: 110) diartikan “alat untuk memperluas makna kata atau kelompok kata untuk memperoleh efek tertentu dengan membandingkan atau mengasosiasikan dua hal.

Sementara itu, istilah *semiotika* yang menurut Saussure (dalam Teeuw 2003: 40) adalah *semiologi* merupakan “ilmu pengetahuan yang bertugas untuk meneliti berbagai sistem tanda”. Adapun tanda dikatakannya sebagai kesatuan antara dua aspek yang tak terpisahkan satu sama lain, yaitu penanda (aspek

formal/bunyi) dan petanda (aspek konseptual/makna).

Di sisi lain, menurut Sobur (2009: 63), Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Sarjana ini menurutnya seorang intelektual sekaligus kritikus Sastra Prancis ternama. Satu dari sekian hal yang digagasnya adalah penerapan teori semiotika dalam studi sastra.

Konsep semiotika aliran Barthes menurut Soekarba dan Embun (2011: 383) diantaranya mengusung dua term yang saling berkait satu sama lain yaitu denotasi dan konotasi. Satu sisi denotasi berarti sistem primer/pertama dan konotasi berarti sistem sekunder/kedua. Dengan kata lain, secara hirarkis, denotasi selalu berada mendahului konotasi. Kedua berkelindan khususnya pada gejala tanda yang untuk memahaminya perlu pembacaan mendalam.

Sekaitan dengan term “denotasi” dan “konotasi”, Chandler (2002: 140) menjabarkan *denotasi* sebagai hal yang definitif, literal, dan umum dalam pemaknaan suatu tanda. Dengan kata lain, apa yang dijelaskan dalam pemaknaannya adalah seperti apa yang dijelaskan dalam sebuah kamus umum. Di sisi lain, *konotasi* dikatakannya sebagai hal yang digunakan untuk menjelaskan keadaan sosiokultural, asosiasi personal semisal ideologi, emosi dan lain sebagainya dari sebuah tanda. Dikatakan Wilden dalam Chandler (2002: 140) secara sederhana denotasi seperti halnya kode digital yang baku, sedangkan konotasi adalah kode analog yang berlaku sebaliknya.

Selanjutnya Chandler (2002: 141) menguraikan bahwa denotasi dan konotasi biasa dideskripsikan dalam istilah level pemaknaan. Istilah ini konon diadopsi Barthes dari Hjelmslev yang menyatakan tentang urutan penandaan. Berikut ini adalah gambarnya:

Penanda	Petanda
---------	---------

Tanda (Denotasi) I	
Penanda	Petanda
Tanda (Konotasi) II	

Gambar 1. Level Pemaknaan

Menurut Budiman (2004: 255), tabel di atas berarti bahwa tanda konotasi tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga merupakan bagian tanda denotasi yang merupakan pangkal keberadaannya. Menurutnya, gagasan Barthes menyempurnakan pemikiran semiotika Saussure yang berhenti pada penandaan denotasi saja. Pemaknaan konotasi dikatakannya memungkinkan kita memaknai metafora dan kiasan secara lebih leluasa.

Sebagai misal di antaranya yakni menurut Cobley dan Jansz (dalam Sobur, 2009: 69), jika tanda “singa” secara denotasi hanya dapat berarti binatang buas, pemakan daging, bertulang belakang dan melahirkan. Maka secara konotasi, tanda “singa” dapat dimaknai sebagai harga diri, kegarangan, dan keberanian yang menjadikannya sebuah makna tanda baru dari pemaknaan terhadap tanda tersebut sebelumnya.

singa	binatang singa
Denotasi	
binatang singa	keberanian
Konotasi	

Gambar 2. Pemaknaan Singa

Demikian sehingga dapat dikatakan bahwa apa yang digagas oleh Barthes menurut Ratna (2009: 258) memungkinkan para pembaca untuk leluasa menafsirkan tanda sesuai dengan interpretasinya sendiri. Hal tersebut dikuatkan oleh gagasannya yang lain sekaitan dengan pemaknaan teks yakni “kematian pengarang”. Dalam hal ini menurut

Barthes, peran pembaca akan semakin strategis dalam menafsirkan berbagai teks (tanda) dengan segala jenis variannya.

Dalam penelitian ini, model semiotika Barthes digunakan sebagai alat untuk menginterpretasi lirik lagu Tarling yang merepresentasikan laki-laki. Demikian sehingga dapat diketahui tanda apa saja yang menjadi representasi kekuasaannya atas perempuan. Pemaknaan denotasi dan konotasi digunakan untuk menguraikan berbagai kiasan sekaitan dengan laki-laki yang ada di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan ancahan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini berlangsung di Cirebon melalui studi literatur, dokumentasi, simakan dan interpretasi. Data yang dikumpulkan berupa lirik lagu-lagu Tarling Cirebonan yang merepresentasikan laki-laki. Adapun yang diangkat dalam tulisan ini yakni lagu yang berjudul *Lanange Jagat, Arjuna Ireng, dan Lanang Sejati*. Lirik lagu-lagu Tarling berbahasa Cirebon tersebut kemudian dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia untuk dianalisis dengan model interpretasi semiotika Barthes.

Ihwal Barthes, ia menyajikan model interpretasi teks atas dasar kaitannya dengan konteks budaya di mana teks tersebut berada. Teks itu lalu sepenuhnya ditafsirkan oleh peneliti atas urutan pemaknaan sekaitan dengan term denotasi dan konotasinya. Sehingga didapati makna kiasan-kiasan yang merepresentasikan kuasa laki-laki atas perempuan dalam lagu-lagu Tarling yang diteliti.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan atas apa yang sudah disampaikan dalam pendahuluan, maka berikutnya akan dipaparkan mengenai temuan dan pembahasan penelitian ini. Dari beberapa lagu Tarling Cirebonan yang diketahui merepresentasikan laki-laki, penulis mengulas tiga lagu yang akan dijadikan sebagai bahan analisis. Tiga lagu tersebut yaitu berjudul *Lanange Jagat, Arjuna Ireng dan Lanang Sejati*.

Yang pertama dibahas yakni lagu Tarling Cirebonan yang berjudul *Lanange*

Jagat. Judul lagu tersebut secara tersurat merepresentasikan laki-laki. Hal ini terlihat dari judul lagu dan bait-bait liriknya menyebutkan kiasan tentang laki-laki yakni *lanange jagat*. Berikut ini adalah lirik lengkap lagu tersebut.

Lanange Jagat

Kaya-kayane langka
 ‘Sepertinya tidak ada’
wong sejagat buana
 ‘orang sejagat raya’
bagus rupa ayu kaya satria Arjuna
 ‘bagus rupa tampan kaya satria Arjuna’
ooh... cuma pacare kula
 ‘ooh... hanya pacar saya’

Awan bengi kelingan
 ‘Siang malam teringat’
sampe klalen ning mangan
 ‘hingga lupa makan’
penasaran sun narima subadan lamunan
 ‘penasaran saya terima terbawa lamunan’
ooh.. cinta bli kelaksana
 ‘ooh.. cinta tak terlaksana’

Oooh.. jungjunan
 ‘Oooh.. jungjungan’
sing dadi idaman
 ‘yang jadi idaman’
saksi lintang lan wulan
 ‘saksi bintang dan bulan’
kula sayang sampeyan
 ‘aku sayang dirimu’

Oooh.. jungjunan
 ‘Oooh.. jungjungan’
sing dadi idaman
 ‘yang jadi idaman’
sumpah pitung turunan
 ‘sumpah tujuh turunan’
kula emong pisahan
 ‘aku tidak mau pisah’

Sejuta hasrat
 ‘sejuta hasrat’
kula wis kaya sekarat
 ‘aku sudah seperti sekarat’
batin kula ngucap

‘batinku berucap’
sampeyan lanange jagat
 ‘dirimu lelakinya alam’

“lanange jagat”	laki-lakinya jagat raya
Denotasi	
“lanange jagat”	laki-laki idaman perempuan
Konotasi	

Tabel 3. Pemaknaan *Lanange Jagat*

Frasa kiasan *lanange jagat* menjadi penanda tingkat pertama dengan skema pemaknaan model semiotika Barthes. Penanda tersebut diiringi dengan petanda “laki-lakinya jagat raya” sebagai irisan yang melengkapi keduanya sebagai satu kesatuan tanda yang bermakna denotasi. Demikian kemudian pada pemaknaan tingkat kedua, frasa kiasan *lanange jagat* yang bermakna denotasi menjadi tanda pada pemaknaan tingkat kedua yang bermakna konotasi. Adapun sebagai petandanya yaitu “laki-laki idaman perempuan”. Urutan pemaknaannya seperti dalam tabel 3 sebagaimana dapat dilihat di atas.

Berikutnya yakni lagu Tarling Cirebonan yang berjudul *Arjuna Ireng*. Judul lagu tersebut juga jelas memperlihatkan sosok laki-laki. Hal itu dapat ditemukan dari judul dan isi syairnya yang menyebutkan frasa kiasan *Arjuna Ireng*. Di bawah ini merupakan lirik lagunya.

Arjuna Ireng

Bagus temen rupane
 ‘Bagus sekali rupanya’
sapa bae arane
 ‘siapa saja namanya’
kuwayang senenge
 ‘terbayang senangnya’
yen sun dadi bojone
 ‘jika saya jadi jodohnya’

Ganteng gagah perkasa

‘Ganteng gagah perkasa’
satria sing Pandawa
 ‘satria dari Pandawa’
Arjuna ireng
 ‘Arjuna hitam’
gawe pikiran puyeng
 ‘membuat pikiran pusing’
gawe pikiran puyeng
 ‘membuat pikiran pusing’

Najan ireng uwonge
 ‘Meski hitam orangnya’
tapi ganteng rupane
 ‘tapi ganteng rupanya’
senajan ireng kulite
 ‘meskipun hitam kulitnya’
bagus ning tingkah lakune
 ‘bagus pada tingkah lakunya’

Bagen arjuna ireng
 ‘Biar arjuna hitam’
julukane wong ganteng
 ‘julukannya orang ganteng’
manis yen dipandang mesem
 ‘manis jika dipandang tersenyum’
akeh wong wadon kesengsem
 ‘banyak perempuan terpesona’
Arjuna ireng satria ganteng
 ‘Arjuna hitam satria ganteng’

“Arjuna Ireng”	Arjuna Satria Pandawa
Denotasi	
“Arjuna Ireng”	laki-laki yang mempesona perempuan
Konotasi	

Tabel 4. Pemaknaan *Arjuna Ireng*

Frasa kiasan *Arjuna Ireng* tentu saja menjadi penanda awal dalam pemaknaannya. Penanda tersebut bersamaan dengan petanda “Arjuna Satria Pandawa” yang merupakan dwi tunggal tanda yang bermakna denotasi. Sehingga dalam pemaknaan berikutnya,

makna denotasi frasa kiasan *Arjuna Ireng* adalah tanda kedua dengan makna konotasi. Untuk petandanya sendiri yakni “laki-laki yang mempesona perempuan”. Sebagaimana diketahui bahwa Arjuna adalah sosok dari dunia pewayangan sebagai satu dari Ksatria Pandawa Lima dengan ciri fisik rupa yang mempesona (KBBI, 2003: 821). Dalam tabel 4 di atas adalah urutan pemaknaannya.

Terakhir ialah lagu Tarling Cirebonan dengan judul *Lanang Sejati*. Lagu ini dari judulnya pun telah merepresentasikan laki-laki. Jika dilihat lebih jauh, dalam liriknya terdapat frasa kiasan *dewa asmara*. Frasa ini dapat dilihat pada lirik lengkap lagu tersebut sebagaimana di bawah.

Lanang Sejati

Kebayang dudu kenang gantenge
 ‘Terbayang bukan karena gantengnya’
kelingan dudu kenang kasepe
 ‘teringat bukan karena tampannya’
nanging kasih sayang sampeyan
 ‘tetapi kasih sayang dirimu’
sing gawe sun mabok kepayang
 ‘yang membuat aku mabuk kepayang’

Kaya ora gampang nemoni
 ‘Seperti tidak mudah menemui’
jaman kiyen lanang sejati
 ‘jaman sekarang lelaki sejati’
saling percaya karo janji
 ‘saling percaya dengan janji’
jujur setia welas asih
 ‘jujur setia welas kasih’

Ibarat dewa
 ‘Ibarat dewa’
sampeyan Dewa Asmara
 ‘kamulah Dewa Asmara’
bagus ning rupa
 ‘bagus rupanya’
ora sok gawe lelara
 ‘tidak suka menyakiti’

Kabeh wong muji
 ‘Semua orang memuji’
kabeh ngagumi
 ‘semua mengagumi’
pantes sampeyan
 ‘pantas dirimu’

yen kanggo rebutan
'jika jadi rebutan'

"dewa asmara"	Kamajaya (versi Jawa)
Denotasi	
"dewa asmara"	laki-laki yang diperebutkan perempuan
Konotasi	

Tabel 5. Pemaknaan *Dewa Asmara*

Frasa kiasan *dewa asmara* dalam lagu *Lanang Sejati* menjadi penanda kesatu pada pemakaian di tingkat awal. Penanda tersebut dibarengi oleh petanda *Kamajaya* sebagai petandanya. Baik penanda maupun petanda, keduanya merupakan unsur dari makna denotasinya. Selanjutnya pada tingkat pemaknaan kedua, frasa kiasan *dewa asmara* menjadi penanda yang bermakna konotasi. Adapun sebagai petandanya yaitu "laki-laki yang diperebutkan perempuan". Pemaknaan level pertama dan kedua tadi dianggap berterima jika melihat pada beberapa mitologi yang ada bahwa sosok yang disebut sebagai dewa asmara memang diceritakan sebagai yang diperebutkan perempuan. Dewa Asmara dalam mitologi Jawa misalnya bernama Kamajaya. Adapun dalam mitologi India bernama Kama (*KBBI*, 2008: 496). Proses pemaknaannya dapat dilihat pada tabel 5 di atas.

KESIMPULAN

Lirik-lirik lagu Tarling Cirebonan sebagai hasil karya intelektual manusia tentu saja berangkat dari latar belakang apa yang diindera oleh penciptanya. Khususnya lirik-lirik yang menceritakan superioritas laki-laki atas perempuan ternyata senada dengan realitas relasi sosial mereka dalam masyarakat Pantura Cirebon yang patriarki. Jika lirik-lirik tersebut diinterpretasi secara lebih mendalam, berbagai kiasan yang ada semisal *lanange jagat*, *Arjuna Ireng*, dan *dewa asmara* merupakan sekelumit representasi kuasa laki-

laki atas perempuan. Khususnya di wilayah Pantura Cirebon sebagai masyarakat penikmat Tarling, laki-laki digambarkan sebagai yang diidamkan, mempesonakan sekaligus diperebutkan oleh para perempuan, bukan malah sebaliknya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada Rektor UMC Prof. Dr. Khaerul Wahidin, M.Ag. dan Direktur LPPM UMC Prof. Dr. Drh. Retno Widyani, M.S., M.H. yang telah menginisiasi terlaksananya penelitian ini. Tidak lupa pula kepada Prof. Dr. Syuaeb Kurdie, M.Pd. selaku sponsor pendanaan penelitian ini peneliti haturkan terima kasih. Dari kesemuanya peneliti belajar untuk senantiasa dapat optimal berikhtar, khususnya dalam menunaikan Tri Dharma. Menunaikannya dengan kesadaran mendalam sebagai manusia sejogjanya dapat bermanfaat bagi manusia lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, M. 2004. *Semiotika dalam Tafsir Sastra: Antara Riffaterre dan Barthes. Semiotika Budaya* (Penyunting Tomy C. dan Untung W.). Depok: PPKB UI.
- Chandler, D. 2002. *Semiotics: The Basics*. London: Routledge.
- Koentjoro, A. R. 2015. Nilai dan Pesan Moral Tarling menurut Persepektif Pelaku Kesenian Tarling Cirebon: Studi Psikologi Budaya. *Jurnal Psikologika*. 20 (1).
- Kridalaksana, H. 2001. *Kamus Linguistik (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, N. K. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim. 2015. Perkembangan dan Eksistensi Musik Tarling Cirebon. *Jurnal Catharsis*. 4 (1):1-6.

- Sobur, A. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda.
- Soekarba, S. R. dan E, Kenyowati E. 2011. *Tragedi Cinta dan Rumah Tangga dalam Lirik Lagu Tarling Indramayuan: Studi Kasus Terhadap Lirik Lagu Tarling Indramayuan*. [Online]. <http://icssis.wordpress.com/prosiding/prosiding-icssis-2011/>. Diakses tanggal 30 Juni 2016.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wright, M. R. 1988. Tarling: Modern Music From Cirebon, dalam *Journal Balungan*. 3 (3):21-25.